

## The Effect Of Hexagon Fraud Dimensions And Abuse Of Information Technology On *Academic Fraud* (Case Study On Feb Students Of Trisakti University)

### Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon Dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Feb Universitas Trisakti)

Zayyan Nailah<sup>1</sup>; Murtanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> *jurusan akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis universitas trisakti*

<sup>2</sup> *Department of accounting, Faculty of Economics and Islamic Business, trisakti university*

Email: <sup>1</sup> Emak [nailahzavan@gmail.com](mailto:nailahzavan@gmail.com) <sup>1</sup>; [murtanto@trisakti.ac.id](mailto:murtanto@trisakti.ac.id) <sup>2</sup>

**How to Cite :**

Emak, S., Nailah, Z., Murtanto. (2023). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon dan penyalahgunaan Teknologi Informasi terhadap Kecurangan Akademik. Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Dan Keuangan, 4(4). DOI: <https://doi.org/10.53697/emak.v4i4>

**ARTICLE HISTORY**

Received [28 Agustus 2023]  
Revised [29 September 2023]  
Accepted [05 Oktober 2023]

**KEYWORDS**

*fraud hexagon, Penyalahgunaan Teknologi Informasi, Kecurangan Akademik.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



**ABSTRAK**

Riset ini memiliki tujuan agar mengetahui apakah *fraud hexagon* (Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi, Kolusi) dan Penyalahgunaan Tekonologi Informasi berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik. Sampel dari Riset ini adalah sebanyak 103 responden mahasiswa akuntansi Universitas Trisakti. Data yang pada riset ini diperoleh dengan cara menyebarkan kuisioner. Teknik analisis yang digunakan dalam Riset ini adalah analisis regresi linear berganda. Dari eksplorasi yang telah dilakukan, hasil penelitian ini secara eksklusif adalah (1) tekanan tidak mempengaruhi Kecurangan akademik (2) Peluang secara signifikan tidak mempengaruhi Kecurangan akademik (3) rasionalisasi tidak mempengaruhi Kecurangan akademik (4) Kapasitas secara signifikan tidak mempengaruhi Kecurangan akademik (5) arogansi mempengaruhi Kecurangan akademik (6) kolusi secara tegas mempengaruhi Kecurangan akademik (7) Penyalahgunaan teknologi informasi tidak mempengaruhi Kecurangan akademik

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to determine how academic fraud is impacted by hexagon fraud (Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, and Collusion) dan misuse of information technology. 103 accounting students from Trisakti University made up the sample for this study. In this study, questionnaires were given out to collect the data. This study employed multiple linear regression analysis as its analysis method. The investigation's findings, which are the exclusive conclusions of this study, are as follows: (1) pressure has no bearing academic cheating (2) opportunity has no bearing on academic cheating (3) rationalization has no bearing on academic cheating (4) Academic cheating is not considerably impacted by capability (5) Academic cheating is considerably impacted by arrogance (6) Academic cheating is considerably impacted by collusion (7) Academic cheating is not significantly impacted by misuse of information technology.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam suatu negara digunakan untuk peningkatan produktivitas nasional agar menjadi lebih baik dan menjadi kebutuhan dasar untuk manusia dalam memperoleh pengetahuan. Di sekolah dan perguruan tinggi yang menjadi tempat para pelajar mengemban ilmu. Untuk dapat mengukur sejauh mana pemahaman materi siswa ataupun mahasiswa maka dilakukan ujian. Agar penilaian akhir valid dan sesuai dengan kemampuan siswa maka saat pengerjaan ujian harus dilakukan secara jujur. Namun pada kenyataannya, saat melakukan ujian, banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan.

Hal tersebut akan berpengaruh juga ke dalam kebiasaan yang akan terjadi saat sudah berkerja dan menjadi tenaga profesional, akuntan yang seharusnya dalam berkerja harus selalu jujur dan menjunjung integritas menjadi akuntan yang buruk etikanya. Hal ini dikatakan dalam Zaini et al (2015) mengatakan "jika suatu individu yang terbiasa melakukan kecurangan akademik di perguruan tinggi, akan memiliki kecenderungan untuk melakukan hal yang sama di tempat kerja". Hal ini juga terbukti dari banyaknya akuntan yang melakukan tindak kecurangan contohnya adalah Garuda Indonesia (Persero) Tbk uang dikenai sanksi oleh lembaga lembaga keuangan di Indonesia atas penipuan pengakuan laba tiga pada laporan keuangan tahun 2018, pembuatan laporan keuangan dilakukan oleh dilakukan oleh pihak yang memahami akuntansi namun yang tercatat tidak sesuai dengan yang ada di standart sehingga menyebabkan pengakuan pendapatan lebih besar dari seharusnya. Selain itu, dilansir dari BBC, Ombudsman RI menyatakan bahwa mereka menemui adanya kecurangan dalam pelaksanaan UN SMA yang terjadi di hampir 33 provinsi.

Kecurangan terjadi karena kurangnya pengawasan dari sekolah maupun lembaga yang bertanggung jawab atas pelaksanaan UN. Kunci jawaban tersebar dalam bentuk kertas dan dengan digital. Selain itu, pada tahun 2019, Inspektur Jenderal Kemendikbud memverifikasi adanya 126 kasus kecurangan saat Ujian Nasional pada tingkat SMA/SMK/MA. Kecurangan yang dilakukan seperti memfoto soal Ujian Nasional dari komputer dan membagikannya melalui handphone.

Teori kecurangan pertama kali dikembangkan di tahun 1953 oleh Donald R. Cressery yang menyebutkan ada tiga motif utama suatu individu dapat melakukan kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan pembenaran (*Rationalization*) yang dikenal *Fraud triangle*. Setelah adanya *Fraud triangle*, teori ini berkembang lagi *Fraud diamond* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalitas dan kemampuan (Wolfe & Hermanson 2004). Setelah itu berkembang kembali menjadi *Fraud pentagon* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalitas, kemampuan dan arogansi (Crowe Horwath 2011). Lalu dari pentagon dan diamond, dikembangkan lagi yang terakhir menjadi *Fraud Hexagon* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalitas, kemampuan, arogansi dan kolusi (Georgios L. Vousinas 2016). Berdasarkan uraian fenomena diatas, riset ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh perilaku kecurangan akademik ditinjau dari Dimensi *Fraud Hexagon* dan Teknologi Informasi (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB Universitas Trisakti). Perbedaan riset ini terhadap riset terdahulu adalah objek, variabel, sampel dan periode waktu.

## LANDASAN TEORI

### Teori Atribusi

Fritz Heider memperkenalkan teori atribusi pada tahun 1958 dimana teori atribusi adalah teori yang memberikan penjelasan mengenai sebab dari suatu individu melakukan tindakan tertentu. Teori ini menjelaskan sebab dari seseorang melakukan perilaku, seperti yang diketahui bahwa pada dasarnya manusia tertarik untuk mengetahui sebab akibat, sejalan dengan teori ini juga yang menjelaskan penyebab perilaku seseorang itu berasal dari diri sendiri yang ada di dalam dirinya sendiri atau internal seperti sifat, karakter ataupun dari eksternal seperti tekanan atau keadaan tertentu yang mempengaruhi perilaku individu. Teori atribusi memberikan penjelasan mengenai pemahaman atas reaksi suatu individu kepada peristiwa yang terjadi dengan mengetahui sebetulnya apa alasan atau apa yang mendasari dari kejadian yang dialami, teori ini menjelaskan adanya

hubungan suatu tindakan dengan sikap dan karakteristik suatu individu, maka dapat dikatakan bahwa dengan melihat perilaku dari suatu individu dapat mengetahui sikap dan karakteristik suatu individu dan dapat diperkirakan bagaimana perilaku suatu individu menghadapi situasi yang terjadi. Hubungan teori atribusi dengan riset ini adalah untuk mengetahui faktor seseorang dapat melakukan kecurangan akademik.

**Teori Fraud Hexagon**

Vousinas mengembangkan teori fraud hexagon pada tahun 2019 dimana ini merupakan teori pengembangan kecurangan, Ia menambahkan faktor *Collusion* (Kolusi) atau kerjasama sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk dapat melakukan kecurangan. Sebelumnya teori ini dinamakan fraud triangle yang dikembangkan oleh Donald Cressey pada tahun 1953 dimana dijelaskan ada tiga faktor yang menyebabkan suatu individu dapat melakukan tindakan *fraud* dalam laporan keuangannya yaitu *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Kesempatan) dan *Rasionalization* (Rasionalisasi). Setelah adanya fraud triangle ini, adanya unsur tambahan keempat yaitu *Competence* (Kemampuan) dimana ini dikembangkan oleh David Wolfe dan Dana Hermanson pada tahun 2004. Mereka menjelaskan bahwa *Competence* (Kemampuan) menjadi salah satu faktor suatu individu dalam melakukan kecurangan atas laporan keuangannya. Setelah itu dikembangkan kembali oleh crowe pada tahun 2011 dimana adanya penipuan bisa terjadi karena adanya *Arogance* (Arogansi) pada diri suatu individu. Lalu teori yang terakhir berkembang adalah teori dari Vousinas pada tahun 2019 yaitu *Collusion* (Kolusi) sebagai salah satu faktor terjadinya kecurangan dimana *Collusion* (Kolusi) disini maksudnya adanya kesepakatan secara *illegal* antara dua individu atau lebih. Dalam Riset ini fraud hexagon merupakan faktor yang membuat seseorang melakukan kecurangan.

## METODE PENELITIAN

**Sumber Data**

Data primer adalah data yang digunakan dalam riset ini. Data primer bersumber dari data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Data primer dalam Riset ini bersumber dari survei. Survei ialah cara untuk pengumpulan data yang berisi beberapa pertanyaan yang nantinya akan diberikan dan dijawab oleh para responden (Jogiyanto, 2010) pada (Fadersair dan Subagyo, 2019). Jenis kuisisioner pada riset ini adalah kuisisioner tertulis melalui *google form*. Dalam riset yang dilakukan, mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti Jakarta digunakan sebagai populasi. Riset ini menggunakan metode pengambilan data purposive sampling dimana mahasiswa aktif dikelompokkan berdasarkan Angkatan dan kelas yang diambil yaitu:

1. Mahasiswa/i reguler dan malam jurusan akuntansi angkatan 2018 dan 2019
2. Mahasiswa/i ekstensi jurusan akuntansi angkatan 2021

Untuk jumlah sampel digunakan rumus Slovin dimana alfa riset sebesar 10% (Fadersair dan Subagyo, 2019). Jumlah populasinya adalah 485, maka sampel minimal 83 mahasiswa. Berikut perhitungan dengan menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1+N\alpha^2}$$

$$n = \frac{485}{1+485(0,1)^2} = \frac{485}{1+4,85} = \frac{485}{5,85} = 82,905 = 83$$

**Teknik Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan informasi menggunakan kuisisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan tertutup. Skala untuk memperkirakan variabel terikat dan bebas menggunakan skala Likert yang berisi 4 poin. Untuk menguji hipotesis digunakan uji analisis regresi berganda yang sebelumnya sudah dilakukan uji kualitas data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Data Responden

**Tabel 1. Data Responden**

Profil Responden	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Jurusan	Akuntansi	103	100%
	<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100%</b>
Angkatan	2019	39	38%
	2021	64	62%
	<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100%</b>
Kelas	Reguler	39	38%
	Ekstensi	64	62%
	<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Olah Data (Excel, 2023)

#### Statistik Deskriptif

**Tabel 2. Tabel Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan	103	1	4	2,24	0,925
Kesempatan	103	1	4	2,29	0,88
Rasionalitas	103	1	4	2,25	0,89
Kemampuan	103	1	4	2,00	0,87
Arogansi	103	1	4	1,92	0,83
Kolusi	103	1	4	2,17	0,89
Penyalahgunaan Teknologi Informasi	103	1	4	2,48	0,98
Kecurangan Akademik	103	1	4	2,13	0,94

Sumber: Hasil Olah Data (SPSS, 2023)

#### Uji Validitas

Pearson product moment adalah metode perhitungan yang digunakan pada riset ini, untuk mengetahui sebuah pertanyaan valid atau tidak, hasil dari perhitungan software SPSS 25 akan dibandingkan dengan nilai R tabel dengan taraf signifikansi sebesar 5%, apabila nilai R hitung lebih besar dari R tabel maka itemnya valid, pada riset ini dinyakan seluruh item valid.

#### Uji Reabilitas

Untuk dapat menguji jawaban responden tetap konsisten atau tidak maka dilakukan uji reabilitas. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Cronbach Alpha.

**Tabel 3. Tabel Uji Reabilitas**

Variabel	N of Item	Crobach Alpha	Standart Reabilitas	Kesimpulan
Tekanan	7	0.773	0.6	Reliabel
Kesempatan	5	0.742		Reliabel
Rasionalisasi	9	0.858		Reliabel
Kemampuan	7	0.818		Reliabel
Arogansi	4	0.704		Reliabel
Kolusi	5	0.736		Reliabel
Penyalahgunaan Teknologi Informasi	4	0.856		Reliabel
Kecurangan Akademik	8	0.788		Reliabel

Sumber:Hasil Olah Data (SPSS, 2023)

Dari tabel di atas menunjukkan angka yang memenuhi standar penelitian karena memiliki nilai crobach Alpha lebih dari 0,6 jadi dapat dinyatakan bahwa variabel seluruh instrumen yang terdapat pada semua variabel dinyatakan reliable.

### Hasil Uji Normalitas

**Tabel 4. Tabel Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		103
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.000000
	Std. Deviation	3.05985111
Most Extreme Differences	Absolute	0.082
	Positive	0.082
	Negative	-0.053
Test Statistic		0.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.085 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber:Hasil Olah Data (SPSS, 2023)

Berdasarkan temuan perhitungan uji normalital berdasarkan tabel di atas, Nilai signifikan sebesar 0,085 yang menunjukkan lebih dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam riset ini berdistribusi normal.

### Hasil Uji Multikolinearitas

**Tabel 5. Tabel Uji Multikolnrearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Tekanan	0.511	1.957
Kesempatan	0.649	1.541
Rasionalisasi	0.470	2.126
Kemampuan	0.407	2.457
Arogansi	0.413	2.423
Kolusi	0.353	2.836
Penyalahgunaan Teknologi Informasi	0.497	2.013

Sumber:Hasil Olah Data (SPSS, 2023)

Berdasarkan tabel di atas, VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi ketujuh variabel independen lebih besar dari 0,10. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mempunyai permasalahan multikolinearitas sehingga praktis untuk diterapkan.

### Hasil Uji heteroskedastisitas

**Tabel 6. Tabel Uji Heteroskedasitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.150	0.962		2.235	0.028
	Tekanan	0.044	0.068	0.091	0.648	0.518
	Kesempatan	0.071	0.082	0.109	0.872	0.385
	Rasionalitas	-0.086	0.054	-0.234	-1.592	0.115
	Kemampuan	-0.017	0.076	-0.036	-0.226	0.822
	Arogansi	0.044	0.131	0.053	0.336	0.738
	Kolusi	-0.006	0.110	-0.010	-0.056	0.955
	Penyalahgunaan Teknologi Informasi	0.034	0.088	0.056	0.390	0.697

Sumber:Hasil Olah Data (SPSS, 2023)

Dalam riset ini uji heteroskidasitas menggunakan uji glejser. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskidasitas. Dari tabel diatas diperoleh dengn signifikasi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Hasil Uji analisis regresi berganda

**Tabel 7. Analisis Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B			
(Constant)	2.438		1.646	0.103
Total_X1	0.154		1.481	0.142
Total_X2	-0.066		-0.529	0.598
Total_X3	0.089		1.068	0.288
Total_X4	0.113		0.962	0.338
Total_X5	0.379		1.878	0.063
Total_X6	0.489		2.900	0.005
Total_X7	0.135		0.994	0.323

Kecurangan Akademik = 2.438 + 0.154\*Tekanan - 0.066\*Kesempatan + 0,089\*Rasionalitas +0,113\*Kemampuan + 0,379\*Arogansi + 0,489\*Kolusi + 0,135\*Penyalahgunaan Teknologi Informasi

### Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

**Tabel 8. Koefisien Determinasi**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.766 <sup>a</sup>	0.587	0.557	3.171

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa uji koefisien determinasi menghasilkan nilai Adjusted R square sebesar 0,557 artinya fraud hexagon dan teknologi informasi mampu menjelaskan variabel independen yaitu kecurangan akademik dengan menyumbang sebesar 55,7% dan Sisanya sebesar 45,3% disebabkan oleh faktor kondisi akademik yang dijelaskan oleh faktor lain.

### Uji Parameter Simultan (Uji F)

**Tabel 9. Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>			
df	Mean Square	F	Sig.
7	194.252	19.324	.000 <sup>b</sup>
95	10.053		
102			

Uji F dengan Alpha 10% digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen—yakni Fraud hexagon dan penyalahgunaan teknologi informasi—bersama-sama mempengaruhi atau tidak mempengaruhi kecurangan akademik. Dengan demikian, jika nilai signifikan kurang dari atau sama dengan 0,1 maka H0 ditolak dan Ha diterima; Namun jika nilai signifikan lebih besar atau sama dengan 0,1 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pada tingkat signifikan 0,00, yaitu kurang dari 0,1. Hal ini menghasilkan kesimpulan bahwa Ho ditolak sedangkan Ha disetujui, hal ini menunjukkan adanya interaksi antara hexagonal Fraud dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap kecurangan akademik akademik.

### Uji Parameter Individual (Uji t)

**Tabel 10. Hasil Uji T**

Model	Arah	Unstandardized Coefficients	t	Sig.	Kesimpulan
		B			
(Constant)		2.438	1.646	0.103	
Total_X1	Positif	0.154	1.481	0.142	H1: Ditolak, Tidak berpengaruh
Total_X2	Positif	-0.066	-0.529	0.598	H2: Ditolak, Tidak berpengaruh
Total_X3	Positif	0.089	1.068	0.288	H3: Ditolak, Tidak berpengaruh
Total_X4	Positif	0.113	0.962	0.338	H4: Ditolak, Tidak berpengaruh
Total_X5	Positif	0.379	1.878	0.063	H5: Diterima, Berpengaruh
Total_X6	Positif	0.489	2.900	0.005	H6: Diterima, Berpengaruh
Total_X7	Positif	0.135	0.994	0.323	H7: Ditolak, Tidak berpengaruh

## Pembahasan

### Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik

Dalam Riset ini ditemukan bahwa salah satu komponen dari fraud hexagon yaitu tekanan tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan akademik. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0.142 > 0.1$ . Dari hasil yang ada, dapat diketahui bahwa tekanan tidak memiliki pengaruh secara positif terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa program studi akuntansi di Universitas Trisakti yang berarti mahasiswa prodi akuntansi di Universitas Trisakti tidak merasa bahwa variabel tekanan mendorong mahasiswa untuk dapat melakukan perilaku kecurangan tersebut. Hal ini sejalan dengan penemuan Amalia & Tika (2022) dan Juliadri *et al* (2021). Riset ini tidak dapat mendukung teori fraud hexagon serta tidak mendukung teori atribusi juga yang mengatakan bahwa faktor seseorang untuk melakukan suatu perilaku karena adanya tekanan dari lingkungan atau pengaruh dari eksternal individu yang membuat seseorang dapat melakukan suatu tindakan. Riset ini menyatakan bahwa rendah atau tingginya tekanan yang dirasakan mahasiswa Akuntansi Universitas Trisakti tidak mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Berarti kecurangan akademik dilakukan oleh faktor lain. Menurut Abdullahi dan Mansor (2017), tekanan dapat mendorong seseorang untuk melakukan penipuan, namun tindakan penipuan tidak dapat dilakukan jika seseorang tidak memiliki sarana yang diperlukan untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, jika seorang siswa merasa berada di bawah tekanan tetapi tidak memiliki sarana yang diperlukan untuk melaksanakannya, mereka tidak akan melakukan penipuan akademik.

### Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik

Menurut penelitian ini, peluang tidak mempengaruhi penipuan akademik. Nilai signifikansi  $0,598 > 0,1$  mendukung hal tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa program studi akuntansi Universitas Trisakti tidak merasa bahwa variabel peluang memotivasi mereka untuk melakukan penipuan akademik. Temuan ini bertentangan dengan teori Fraud Hexagon yang berpendapat bahwa penipuan disebabkan oleh berbagai sebab, termasuk peluang. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan kecurangan akademis tidak dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya peluang yang dimiliki. Menurut penelitian Fadairsair & Subagyo (2019) tidak terdapat pengaruh peluang terhadap penipuan akademik karena mahasiswa tidak mempersepsikan adanya kondisi yang memungkinkan untuk dapat melakukan penipuan akademik.

### Pengaruh Rasionalitas Terhadap Kecurangan Akademik

Dalam Riset ini menghasilkan temuan bahwa Rasionalisasi tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan akademik. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0.288 > 0.1$ . Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa prodi akuntansi di Universitas Trisakti tidak merasa bahwa variabel Rasionalisasi mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Rasionalitas adalah suatu tindakan untuk berfikir bahwa tindakan yang dilakukan adalah benar yang sebetulnya salah. Hasil Riset ini tidak dapat mendukung teori *fraud Hexagon* yang menjelaskan bahwa rasionalisasi adalah salah satu faktor yang mendorong mahasiswa melakukan kecurangan dijelaskan dalam teori fraud hexagon bahwa seseorang yang mewajarkan tindakan kecurangan akan melakukan tindak kecurangan, dimana pada Riset di Objek ini yaitu prodi akuntansi universitas trisakti tidak berlaku hal serupa. Pada Riset ini dapat dilihat dari data responden yang mengisi sebagian banyak dari eskstensi 2021 yang mengindikasikan bahwa mereka memiliki umur yang cukup untuk dapat

membedakan perilaku yang etis dan perilaku yang tidak etis, minimal ekstensi tahun 2021 adalah kelulusan D3 tahun angkatan masuk 2018, yang berarti sebagian besar minimal usia yang mengisi responden ini adalah umur 23 tahun serta sebagian besar dari mahasiswa ekstensi adalah mahasiswa yang sudah berkerja jadi mereka mengetahui dan dapat membedakan dengan jelas mana yang baik dan mana yang buruk, jadi pada Riset ini kecurangan akademik tidak didorong dari rasionalisasi seseorang. Abdullahi & Mansor (2017) menjelaskan bahwa kecurangan tidak dapat terjadi kalau tidak mampu untuk dilakukan bahkan kalau dalam diri mahasiswa tersebut ada kesempatan, tekanan dan rasionalitas, maka apabila seorang mahasiswa mempunyai rasionalitas tetapi tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya maka pelaku tidak akan melakukan kecurangan akademik.

### **Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik**

Dalam Riset ini dikatakan bahwa kemampuan tidak memiliki pengaruh positif terhadap penipuan akademisi. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi 0,338 di atas 0,1. Argumen ini mengikuti argumen yang dikemukakan oleh Zaini et al (2015) bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap penipuan yang dilakukan di dalam akademik. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi ataupun rendahnya kemampuan yang dimiliki tidak mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Hal ini bertentangan dengan teori Fraud Hexagon, yang menyatakan bahwa penipuan berasal dari kemampuan yang ada di dalam diri seseorang dan teori atribusi, yang menyatakan bahwa motivasi berasal dari faktor internal—seperti kemampuan. Temuan penelitian ini tidak cukup untuk menjelaskan mengapa siswa termotivasi untuk memenuhi kecurangan akademik ketika mereka memiliki kapasitas untuk melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mampu memanfaatkan peluang yang ada karena ketidakmampuan mereka untuk dapat mengelola stress dari perbuatan penipuan.

### **Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Akademik**

Dalam Riset ini dihasilkan bahwa Arogansi memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan akademik. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0.063 < 0.1$ . hal ini berarti mahasiswa prodi akuntansi di Universitas Trisakti merasa bahwa variabel Arogansi mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Indikator Arogansi pada Riset ini adalah Merasa gengsi jika nilainya lebih rendah dari yang lain, Menuntut diri sendiri untuk mencapai target tertentu, Menganggap bahwa nilai lebih penting dari kemampuan yang sebenarnya membuat bertindak curang, Cenderung akan melakukan kecurangan untuk mempertahankan posisi dilingkungan akademik. Hal ini berarti mahasiswa Universitas Trisakti cenderung melakukan kecurangan akademik karena merasa gengsi jika nilai yang keluar kecil serta untuk mempertahankan posisi dilingkungan. Hal ini sesuai dengan teori fraud hexagon dimana adanya arogansi dalam diri seseorang untuk ingin dilihat lebih baik dari orang lain ataupun untuk mempertahankan posisi dilingkungan akan mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Hasil Riset ini sesuai dengan Rizky dan Achyani (2022), mereka menganggap bahwa nilai lebih penting. Adanya tuntutan dalam diri sendiri untuk mencapai target tertentu juga menyebabkan terjadinya kecurangan

### **Pengaruh Kolusi Terhadap Kecurangan Akademik**

Dalam Riset ini dihasilkan bahwa Kolusi memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan akademik. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0.004 < 0.1$ . Hasil ini berarti mahasiswa prodi akuntansi di Universitas Trisakti merasa bahwa variabel Kolusi mendorong mahasiswa untuk

melakukan tindakan kecurangan. Riset ini sesuai dengan Rizky dan Achyani (2022) yang menemukan bahwa kolusi berpengaruh terhadap kecurangan dimana dalam Riset ini mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Trisakti melakukan kerja sama saat ujian dan sebelum ujian, Hasil Riset ini sesuai dengan teori fraud hexagon dimana dalam teori ini menyebutkan kolusi atau kerja sama antar mahasiswa adalah suatu hal yang memotivasi seseorang dalam melakukan kecurangan. Hal ini sejalan dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa motivasi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu dapat berasal dari dalam dirinya, seperti karakter, atau dari luar, seperti tekanan atau kondisi eksternal tertentu, yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dimana hal ini dapat menjelaskan bahwa karakter pada diri seseorang yaitu rasa kesetiakawanan yang tinggi dan didukung dengan lingkungan pelaku yaitu teman temannya yang memiliki sifat yang sama dan merasakan hal yang sama akan mendorong seseorang melakukan perilaku yang dimana dalam Riset ini adalah kecurangan akademik.

### **Pengaruh Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Kecurangan Akademik**

Dalam Riset tersebut disebutkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi tidak memberikan dampak terhadap penipuan akademik. Hal ini berarti mahasiswa prodi akuntansi Universitas Trisakti tidak merasa bahwa variabel Penyalahgunaan Teknologi Informasi memungkinkan mahasiswa melaksanakan penipuan akademik. Sedangkan Julardi dkk. (2021) menegaskan bahwa "penyalahgunaan informasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik". Namun Riset ini mengikuti Triastuti dan Oktaviani (2019), yang mengatakan bahwa sanksi diberikan ketika mahasiswa melakukan pelanggaran akademik cukup berat yaitu dengan adanya nilai E ketika seorang ketahuan melakukan pelanggaran. Maka mereka tidak tertarik untuk melaksanakan kecurangan akademik dengan menggunakan teknologi informasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Riset ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh fraud Hexagon dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan tinggi Universitas Trisakti berdasarkan hasil data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka kesimpulan dalam Riset ini adalah (1) tekanan tidak mempengaruhi Kecurangan akademik (2) Peluang secara signifikan tidak mempengaruhi Kecurangan akademik (3) rasionalisasi tidak mempengaruhi Kecurangan akademik (4) Kapasitas secara signifikan tidak mempengaruhi Kecurangan akademik (5) arogansi mempengaruhi Kecurangan akademik (6) kolusi secara tegas mempengaruhi Kecurangan akademik (7) Penyalahgunaan teknologi informasi tidak mempengaruhi Kecurangan akademik (8) Fraud Hexagon dan penyalahgunaan teknologi informasi secara bersamaan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

### **Saran**

Kekurangan penelitian ini antara lain ukuran sampel yang kecil dan hanya menyertakan mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti sebagai responden. Mengingat keterbatasan penelitian ini, saran terbaik yang dapat diberikan adalah memperbanyak jumlah responden dan menambahkan variabel gender untuk penelitian selanjutnya guna melihat bagaimana

gender mempengaruhi kondisi akademik dan untuk memperoleh ukuran sampel yang lebih besar, dapat mengaitkan jumlah responden dengan jumlah indikator pada penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2017). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5 (4), 38–45.
- Abdi, A. P. (2019). *Kemendikbud Catat 126 Kecurangan Selama Ujian Nasional 2019*. Tirto.Id. <https://tirto.id/kemendikbud-catat-126-kecurangan-selama-ujian-nasional-2019-drNd>
- Amin, M. L., Dhorivun, A., Sintawati, A. D., Ahmad, A., & Ardhiarisca, O. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Sektor Publik Politeknik Negeri Jember). *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(3), 380–388.
- Arfiana, M., & Sholikhah, N. (2021). Fraud Diamond dan Literasi Ekonomi Sebagai Determinan Perilaku Kecurangan Akademik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1623–1637.
- Astrina et al. (2022). ISSN 1693-4091 E-ISSN 2622-1845 Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Fenty Astrina, Nina Sabrina, Mohammad Aryo Arifin, Hesti Agustini). *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 257–271.
- Djaelani, Y., Zainuddin, & Mokoginta, R. M. (2022). Research in Business & Social Science *Academic Fraud* of students in the Covid-19 period: Testing with the Pentagon ' s fraud dimension. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 11(2), 414–422.
- Oktarigusta, L. (2017). Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud Di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2015). *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(2), 93–108.
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122–147.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations* (1st ed.). New York: Psychology Press.
- Juliardi, D., Agung Sudarto, T., & Taufiqi, R. at. (2021). Fraud triangle, misuse of information technology and student integrity toward the academic cheating of UM student during the pandemic Covid-19. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(6), 329–339.
- Nur, V. I., Giri, E. F., & Pahlevi, F. (2022). Dimensi Fraud Triangle Dan Academic Entitlement Sebagai Determinan Perilaku Academic Fraud Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(3), 161–174. <https://doi.org/10.53916/jeb.v18i3.42>
- Pratikna, R. N., Budiarto, N. R. P., & Sanjaya, R. (2021). Quality of work life pada turnover intention di perusahaan start-up , Adakah Pengaruhnya ? (Studi kasus pada Pt Xyz - berdasarkan persepsi karyawan ). *Manners*, IV(1), 49–60.
- Prima, E. (2016). *Ombudsman RI Temukan Kecurangan UN di 33 Provinsi* Title. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/768570/ombudsman-ri-temukan-kecurangan-un-di-33-provinsi>
- Setyaki, R. S., & Andreas, H. H. (2021). Does Personality Impact *Academic Fraud* ? *Integrative Business & Economics*, 11(3), 81–98. [http://buscompress.com/uploads/3/4/9/8/34980536/riber\\_11-3\\_05\\_m21-502\\_81-98.pdf](http://buscompress.com/uploads/3/4/9/8/34980536/riber_11-3_05_m21-502_81-98.pdf)
- Sugianto, D. (2019). *Garuda Diduga Manipulasi Laporan Keuangan, Bagaimana Pengawasan Rini?* Detik Finance. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4524789/garuda-diduga-manipulasi-laporan-keuangan-bagaimana-pengawasan-rini>
- Warni, P., & Margunani, M. (2022). Pengaruh Dimensi dalam Fraud Diamond dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Business and Accounting Education*

*Journal*, 3(1), 36–49.

Yendrawati, R., & Akbar, A. W. (2019). The Influence of the Fraud Triangle and Islamic Ethics on *Academic Fraudulent Behaviors*. *Review of Integrative Business and Economics Research (ISSN : 2304-1013)*, 8(4), 441–457.

Zaini, M., Carolina, A., & Setiawan, A. R. (2016). Analisis pengaruh fraud diamond dan gone theory terhadap academic fraud (Studi kasus mahasiswa akuntansi se-Madura). *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*, 2, Universitas Sumatera Utara.